



DETERMINAN LUAS PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PADA PERBANKAN

Henggar Malika Purna Cahya[✉]

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:
*Intellectual Capital
Discosur; Intellectual
Capital Performance;
Leverage; Board of
Comissioners Size; Number
of Board of Commissioners
Meetings; Audit Committee
Size; Concentrated
Ownership and Listing age.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kinerja modal intelektual, tingkat utang, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan saham dan umur *listing* terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2009 sampai 2011. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 75 pengamatan yang menjadi sampel. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan pemenuhan uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, kinerja modal intelektual, tingkat utang, dan konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual

Abstract

The objective of this study is to analyze the influence of intellectual capital performance, leverage, board of commissioners size, concentrated ownership and listing age on the width of intellectual capital disclosure. The samples of this study were taken from banking companies listed on Indonesia Stock Exchange, with observation period of 2009 until 2011. By employing purposive sampling method, the study collected data from 75 companies listed in Indonesia Stock Exchange. The study uses multiple regression upon accomplishment of classical assumptions test. The results show that board of commissioner size, number of commissioner meetings, audit committee size have affect positively and significant on the width of intellectual capital disclosure. While, intellectual capital performance, leverage, and concentrated ownership do not have significant effect on the width of intellectual capital disclosure.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: puca_gama@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global ditandai dengan munculnya berbagai industri baru berbasis pengetahuan (Saleh *et al.*, 2009). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003). Proses menciptakan nilai (*value creation*) fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi aset sekelompok yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Purnomosidhi, 2006).

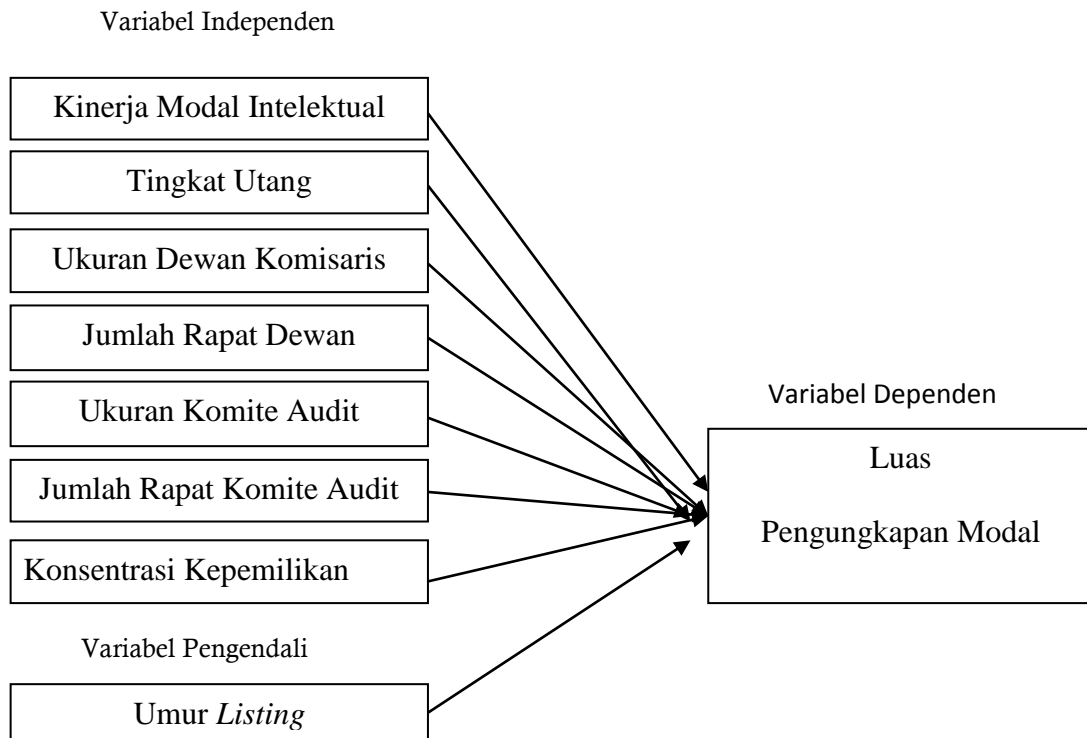
Salah satu masalah terkait praktik pengungkapan modal intelektual diulas dalam salah satu situs berita online pada bulan Desember 2012 mengenai PT Bank Panin Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri perbankan. PT Bank Panin Tbk dituntut untuk membayarkan uang pesangon kepada dua karyawan Bank Panin yang di PHK. Kasus serupa juga terjadi pada bulan Maret 2013 yang menimpa PT BRI (Persero) Tbk. Perusahaan ini dituntut untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pensiunan seperti uang pesangon, uang penghargaan masa kerja, dan uang penggantian hak.

Masalah terkait demo buruh pada PT Bank Panin Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengindikasikan kurangnya pengungkapan informasi tambahan yang bersifat sukarela mengenai perusahaan. Informasi-informasi mengenai peristiwa tersebut bisa diungkapkan di luar informasi laporan keuangan, yaitu berupa informasi pendukung mengenai kondisi perusahaan seperti penjelasan rincian jumlah biaya yang dibelanjakan untuk karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suhardjanto dan Wardhani (2010), tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih rendah (rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item *intellectual capital*). Hasil survey global menunjukkan bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor. Dengan demikian, masih ada “*information gap*” (Bozzolan *et al.*, 2003).

Fenomena ini menuntut untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang harus dilaporkan baik secara *mandatory* atau *voluntary*, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Namun, dalam pengujian tentang faktor mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Atas dasar tidak konsistennya hasil temuan beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh kinerja modal intelektual, tingkat utang, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan saham dan umur *listing* terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya dibidang akuntansi manajemen mengenai luas pengungkapan modal intelektual.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang diajukan maka diambil hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Kinerja modal intelektual berpengaruh positif dengan luas pengungkapan modal intelektual.
- H2 : Tingkat utang perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
- H3.1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
- H3.2 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H3.3 : Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H3.4 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
- H3.5 : Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang *go public* dan sahamnya tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini yaitu data laporan tahunan berasal dari sektor perbankan yang menerbitkan dan mempublikasikan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011, tahun fiskal perusahaan berakhir pada tanggal 31 Desember, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, perusahaan sektor perbankan yang memiliki data-data yang terkait dengan variabel penelitian. Sampel yang masuk kriteria menghasilkan sebanyak 25 perbankan. Untuk tiga tahun pengamatan 2009-2011 sehingga diperoleh total sampel sebanyak 75 *annual report*.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Indeks pengungkapan modal intelektual ini menggunakan indeks pengungkapan White *et al.*(2007). Indeks pengungkapan terdiri dari 56 *item* yang terbagi ke dalam 5 kategori yang diungkapkan, yaitu *employees* (24 *item*), *customers* (8 *item*), *information technology* (5 *item*), *processes* (8

items) dan *strategy statement* (11 *items*). Penilaian ICD *Index* ini dilakukan dengan cara membandingkan jumlah pengungkapan modal intelektual yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan ICD *Index* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ICD\ Index = \frac{\Sigma\ Skor\ pengungkapan\ yang\ telah\ dilakukan\ perusahaan}{\Sigma\ Skor\ maksimum\ pengungkapan\ modal\ intelektual}$$

Variabel Independen

Kinerja Modal Intelektual, merupakan efisiensi pendayagunaan aset berwujud dan tak berwujud dalam proses penciptaan nilai perusahaan.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Tingkat Utang (*leverage*), menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan.

$$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Book\ Value\ of\ Equities}$$

Ukuran Dewan Komisaris, dapat diukur dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris dalam laporan tahunan perusahaan.

Jumlah Rapat Dewan Komisaris, dapat diukur dengan cara menghitung frekuensi pertemuan dewan komisaris yang ada pada laporan tahunan perusahaan.

Ukuran Komite Audit, diukur dengan cara menghitung jumlah komite audit dalam laporan tahunan suatu perusahaan.

Jumlah Rapat Komite Audit, dapat diukur dengan cara menghitung frekuensi rapat komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

Konsentrasi Kepemilikan Saham, suatu perusahaan dapat diukur dengan menghitung persentase jumlah saham terbesar yang dimiliki pemegang saham tertinggi.

Variabel Pengendali

Umur Listing

Umur *listing* perusahaan dihitung dengan melihat jarak antara waktu pertama kali perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga akhir tahun yang diobservasi berdasarkan keterangan dalam situs Bursa Efek Indonesia.

METODE

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan data-data dari setiap variabel dan menghitungnya sesuai dengan data yang diperoleh. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data (n) adalah 75. Variabel Luas Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) dari sampel perusahaan memiliki nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual sebesar 34,9284. kinerja modal intelektual (KMI) memiliki nilai rata-rata 2,8688. Variabel tingkat utang (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,5184. Variabel ukuran dewan komisaris (UKOM) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,2292. Variabel jumlah rapat dewan komisaris (RAKOM) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,2266. Variabel ukuran komite audit (UDIT) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,9109. Variabel jumlah rapat komite audit (RADIT) memiliki

nilai rata-rata sebesar 3,2356. Variabel konsentrasi kepemilikan saham (KONST) memiliki nilai rata-rata sebesar 60,2427. Variabel

umur *listing* (AGE) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,0715.

Tabel 1 . Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	75	14.29	51.79	34.9284	9.25695
KMI	75	-1.66	6.28	2.8688	1.45661
SQRTLEV	75	.66	3.55	2.5184	.56196
SQRUKOM	75	1.41	3.46	2.2292	.42378
SQRRAKOM	75	1.73	6.86	3.2266	1.36638
SQRUDIT	75	1.41	2.45	1.9109	.23629
SQRRADIT	75	1.00	6.08	3.2356	1.20709
KONST	75	21.70	100.00	60.2427	19.73704
SQRAGE	75	1.00	5.39	3.0715	1.09947

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat analisis. Pada uji normalitas nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebesar 0,953 dan tidak signifikan pada 0,05 maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi. Uji autokorelasi diperoleh DW sebesar 1,861 sehingga $du < DW < 4-du$ yaitu $1,834 < 1,861 < 2,166$. Berdasarkan kriteria tabel nilai uji durbin watson hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif artinya bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi. Uji Multikolinieritas menunjukkan terdapat korelasi yang sangat kuat yaitu antara RAKOM dengan RADIT (-0,603) dan UKOM dengan RADIT (-0,609). Hal ini berarti pada model regresi ini telah terkena gejala multikolinieritas, maka proses dilanjutkan dengan membuang variabel bebas yang mempunyai korelasi sangat tinggi yaitu RADIT. Setelah variabel RADIT dibuang kemudian dilanjutkan

proses uji multikolinieritas ulang yang menghasilkan nilai VIF kurang dari 10 (KMI (1,367), LEV (1,288), UKOM (1,523), RAKOM (1,344), UDIT (1,408), KONST (0,776), AGE (0,810)). Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Uji heterokedastisitas menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas, dimana pada grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Pada analisis regresi berganda diperoleh persamaan $ICD = -13,088 - 0,523 KMI_1 + 0,252 LEV_2 + 5,556 UKOM_3 + 2,905 RAKOM_4 + 9,589 UDIT_5 + 0,045 KONST_6 + 1,975 AGE_7 + e$. Pada pengujian hipotesis dilakukan uji F dan uji t. Berikut adalah Tabel dari uji simultan.

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3380.011	7	482.859	10.925	.000 ^a
Residual	2961.128	67	44.196		
Total	6341.139	74			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Pada tabel 2 menunjukkan besarnya nilai F hitung adalah 10,925 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen

artinya variabel independen yaitu kinerja modal intelektual (KMI), tingkat utang (LEV), ukuran dewan komisaris (UKOM), jumlah rapat dewan komisaris (RAKOM), ukuran komite audit (UDIT), konsentrasi kepemilikan saham (KONST) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-13.088	7.388	-1.772	.081
KMI	-.523	.620	-.843	.402
SQRTLEV	.252	1.561	.161	.872
SQRUKOM	5.556	2.251	2.469	.016
SQRRAKOM	2.905	.656	4.430	.000
SQRUDIT	9.589	3.880	2.471	.016
KONST	.045	.044	1.020	.311
SQRAGE	1.975	.781	2.530	.014

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 3 untuk uji signifikan parsial diperoleh hasil sebagai berikut, variabel kinerja modal intelektual (KMI) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,402. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,402 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual (ICD), sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan prosentase kinerja modal intelektual tidak akan mempengaruhi besarnya luas pengungkapan modal intelektual. Alasan yang dapat dijelaskan bahwa dari hasil penelitian dikarenakan nilai VAICTM pada perusahaan perbankan masih tergolong rendah yaitu ada 42 perusahaan dari 75 atau 56% di bawah rata-rata. Nilai tersebut belum mampu untuk mengefisienkan pendayagunaan aset

berwujud dan tak berwujud dalam proses penciptaan nilai perusahaan sehingga kesadaran perusahaan akan mengungkapkan modal intelektual masih rendah.

Variabel tingkat utang (LEV) secara statistik menunjukkan hasil yang yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,872. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,872 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya tingkat utang tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual (ICD), sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan prosentase tingkat utang tidak akan mempengaruhi besarnya luas pengungkapan modal intelektual. Alasan yang melandasi tidak diterimanya hipotesis kedua disebabkan karena pada sampel penelitian yaitu perbankan memiliki dana pihak ketiga yang tinggi sebesar 85%. Komponen dana pihak ketiga pada

utang bank terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan kewajiban lainnya kepada pihak yang bukan merupakan bank. Dana pihak ketiga yang paling tinggi yaitu deposito berjangka dengan usia ≤ 1 bulan dengan rata-rata persentase sebesar 58%. Tingginya deposito berjangka dengan usia ≤ 1 bulan dalam komponen dana pihak ketiga pada utang bank mengindikasikan bahwa deposan atau nasabah merasa tidak memiliki kebutuhan akan pengungkapan modal intelektual sehingga tidak menuntut bank untuk mengungkapkan modal intelektual.

Variabel ukuran dewan komisaris secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,016. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,469 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya positif. Ini menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual (ICD), sehingga H3.1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang tinggi maka memberi dampak pengungkapan modal intelektual juga semakin luas. Ukuran dewan komisaris mampu memonitoring terhadap tindakan manajer. Hal tersebut bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Semakin besar ukuran dewan komisaris perusahaan maka kinerja pengawasan dan pengendalian menjadi lebih baik dan efektif sehingga akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Variabel jumlah rapat dewan komisaris secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 4,430 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya positif. Ini menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual (ICD), sehingga H3.2 dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah rapat dewan komisaris suatu perusahaan maka semakin luasnya pengungkapan modal intelektual perusahaan yang diungkapkan. Adapun alasan yang dapat

dijelaskan dalam penelitian ini, rapat dewan komisaris sebagai media untuk menetapkan efektifitas mekanisme pengawasan yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan. Dengan seringnya diadakan rapat dewan komisaris, dapat meningkatkan mekanisme pengawasan dan pengendalian menjadi lebih baik dan lebih efektif. Mekanisme tersebut akan memberi dorongan dan tekanan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual dengan baik dan relevan sehingga akan meningkatkan luasnya pengungkapan modal intelektual.

Variabel ukuran komite audit secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,016. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,016 < 0,05$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,471 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya positif. Ini menunjukkan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual (ICD), sehingga H3.3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit yang tinggi maka memberi dampak pengungkapan modal intelektual juga semakin luas. Komite audit berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen untuk mencegah tindakan kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan. Semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan, seperti informasi modal intelektual semakin luas dan berkualitas

Variabel konsentrasi kepemilikan saham secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,311. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,311 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual (ICD), sehingga H3.5 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan prosentase konsentrasi kepemilikan saham tidak akan mempengaruhi besarnya luas pengungkapan modal intelektual. Alasan yang dapat dijelaskan karena konsentrasi kepemilikan

yang tinggi dapat menyebabkan arah kebijakan atau keputusan terfokus pada konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi karena adanya *voting right* (hak suara) dalam RUPS, sehingga hasil yang dicapai belum maksimal, kebijakan perusahaan tidak efektif dan pencapaian tujuan kurang baik. Dengan keadaan itu, maka *governance* dalam perusahaan kurang optimal sehingga dengan otomatis *intellectual capital* tidak terungkap dengan luas.

Variabel pengendali yaitu umur *listing* secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,014. Hal ini bisa

dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,014 < 0,05). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,530 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya positif. Ini menunjukkan umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual (ICD). Hal ini dapat dimungkinkan karena perusahaan yang lebih lama beroperasi pada umumnya memiliki lebih banyak pengalaman, keahlian, dan sumber daya untuk memproduksi laporan yang lebih kompleks sehingga luas pengungkapan modal intelektual menjadi lebih tinggi (Sejjaka, 2003 dalam Putri, 2011).

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730 ^a	.533	.484	6.64800

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* 0,484 yang berarti 48,4% variabel Luas Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) dapat dijelaskan oleh variabel kinerja modal intelektual, tingkat utang, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan saham, umur *listing* sedangkan sisanya 51,6 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan hipotesis pertama menunjukkan variabel kinerja modal intelektual tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian hipotesis kedua dengan variabel tingkat utang tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian hipotesis 3.1 ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian hipotesis 3.2 jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian hipotesis 3.3 ukuran komite audit berpengaruh

positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian hipotesis 3.5 konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian untuk variabel pengendali yaitu umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu perbankan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan efek, perusahaan sektor teknologi informasi yang memiliki modal intelektual cukup tinggi (Firer dan William, 2003).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua, kakak dan adikku, dan seluruh anggota keluarga, kedua dosen pembimbing, dosen penguji skripsi atas kritik dan saran guna perbaikan skripsi, seluruh dosen akuntansi, almamaterku yang kebanggakan, teman-teman Akuntansi A 2009, sahabat-sahabatku yang selalu memberi dukungan selama ini dan semua pihak yang telah memberikan

bantuan kritik dan saran dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukh, P. N. 2003. *Commentary: The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 16/1: 49-56.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., and Dao, M. 2009. *Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia*. Management Decision 47/2: 233-245.
- Firer, S., and Williams, S. M. 2003. "Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance", Journal of Intellectual Capital, 4/3: 348-60.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IDX. www.idx.co.id. Diakses 05 Desember 2012.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm. Diakses 14 November 2012.
- Purnomosidhi, B. 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektua Pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 9/1: 1-20.
- Putri, Tiesha Narandha. 2011. "Pengaruh Kinerja Modal Intelektual, Tingkat Utang, dan Praktik Corporate Governance terhadap Tingkat pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". Skripsi. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saleh, N. M, Rahma, R. A dan Hassan, M. S. 2009. *Ownership Structure and Intellectual Capital Performance In Malaysia*. AAMJAF (5): 1-29. www.ssrn.com. Diakses 14 November 2012.
- Sawarjuwono, T., dan Agustine, P. K. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, 5/1: 35-37.
- Suhardjanto, D dan Wardhani, M. 2010. *Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. JAAI 14/1: 71-85.
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 10/2: 77-84.
- Williams, M. S. 2001. *Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?* Journal of Intellectual Capital 2: 192-203.
- Woodcock, J., & R. H. Whiting. 2009. *Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies*. Paper presented at the AFAANZ Conference, Adelaide, Australia.